



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Produser

Menurut Barnwell (2008) produser adalah seseorang yang membuat sebuah produksi film terjadi (hlm. 51). Produser juga yang memulai sebuah produksi, mengkoordinasi dan mengawasi setiap departemen, mengendalikan tugas *logistic*, anggaran, memeperkerjakan kru dan melakukan pendistribusian. Produser selalu terlibat setiap proses pembuatan sebuah film (hlm.14).

Sama halnya dengan yang dikatakan Rea dan Irving (2010) bahwa ada pun juga tugas produser adalah orang yang mengoordinir semua elemen-elemen atau department yang berhubungan dengan kreatif dan aspek bisnis dalam sebuah produksi. Produser juga harus tahu masalah atau progress setiap department sehingga jika ada masalah, produser bisa menyelesaikan atau mencari akal dengan cepat. (hlm. 18-19).

Rea dan Irving melanjutkan, seorang produser harus bisa mewujudkan apa yang sutradara inginkan tetapi seorang produser mempunyai hak untuk mengatakan tidak ketika sang sutradara meminta sesuatu yang mustahil atau sulit bagi produser. Namun bila yang diminta oleh sang sutradara adalah yang penting dari stuktur film tersebut maka produser harus mencari cara agar bisa terwujud. Produser dan sutradara harus bisa bekerja sama dengan baik, memahami skenario dan memiliki pemikiran yang sama (hlm. 19).

Dalam bukunya Worthington (2009) menuliskan ada beberapa kunci kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang produser. Kemampuan tersebut sebagai berikut: kemampuan berkomunikasi dengan baik, kemampuan untuk berfikir ke depan, kreatif, kemampuan untuk memotivasi, kemampuan bekerja cepat dan jelas, kemampuan berorganisasi, kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan mengambil keputusan dengan baik dan cepat, memiliki sifat humoris (hlm. 14-15).

2.2. Pra-produksi

Dalam pra-produksi Rea dan Irving (2010) mengatakan naskah sangat berperan penting dalam sebuah produksi film. Tanpa naskah yang baik para *filmmakers* tidak bisa membuat film dengan baik dikarenakan naskah adalah sebagai dasar sebuah film dibangun (hlm. 40).

Pra-produksi menurut Honthaner (2010) adalah periode yang digunakan untuk merencanakan, membuat dan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan sebelum menuju ke tahap produksi, dan hal-hal yang harus dilakukan saat pra-produksi, antara lain:

1. Memastikan skenario akhir dan dapat diproduksi.
2. Buat jadwal dan anggaran
3. Cari dan siapkan kantor produksi
4. Mencari dan mempekerjakan kru dan staff

5. Mencari aktor
6. Bertemu dengan koordinator setiap departemen dan membahas anggaran, dan pastikan bahwa anggaran cukup untuk membuat film.
7. Lakukan penelitian tentang apa yang ada di skenario dan pastikan skenario tersebut aman untuk di produksi.
8. Membahas element-element yang ada di skenario, seperti *visual effect*, *special effect*, *stunt* dan lokasi.
9. Mengatur/mendaftarkan asuransi untuk para pekerja film.
10. Mencari dan menentukan lokasi.
11. Mendesain dan membangun set.
12. Membuat/mencari kostum untuk aktor yang sesuai dengan cerita dan melakukan *fitting*.
13. Melakukan *rehearsal*
14. Melakukan *recce*
15. Mencari vendor dan sponsor lalu bernegosiasi
16. Siapkan semua berkas dari M.O.U, proposal, kontrak dan kertas kerja.
17. Rencanakan tugas/ penjadwalan kerja *stunt*, dan *special effect*.
18. Membuat jadwal harian, jadwal pasca-produksi, merekrut kru pasca-produksi, menyiapkan ruang *editing*,

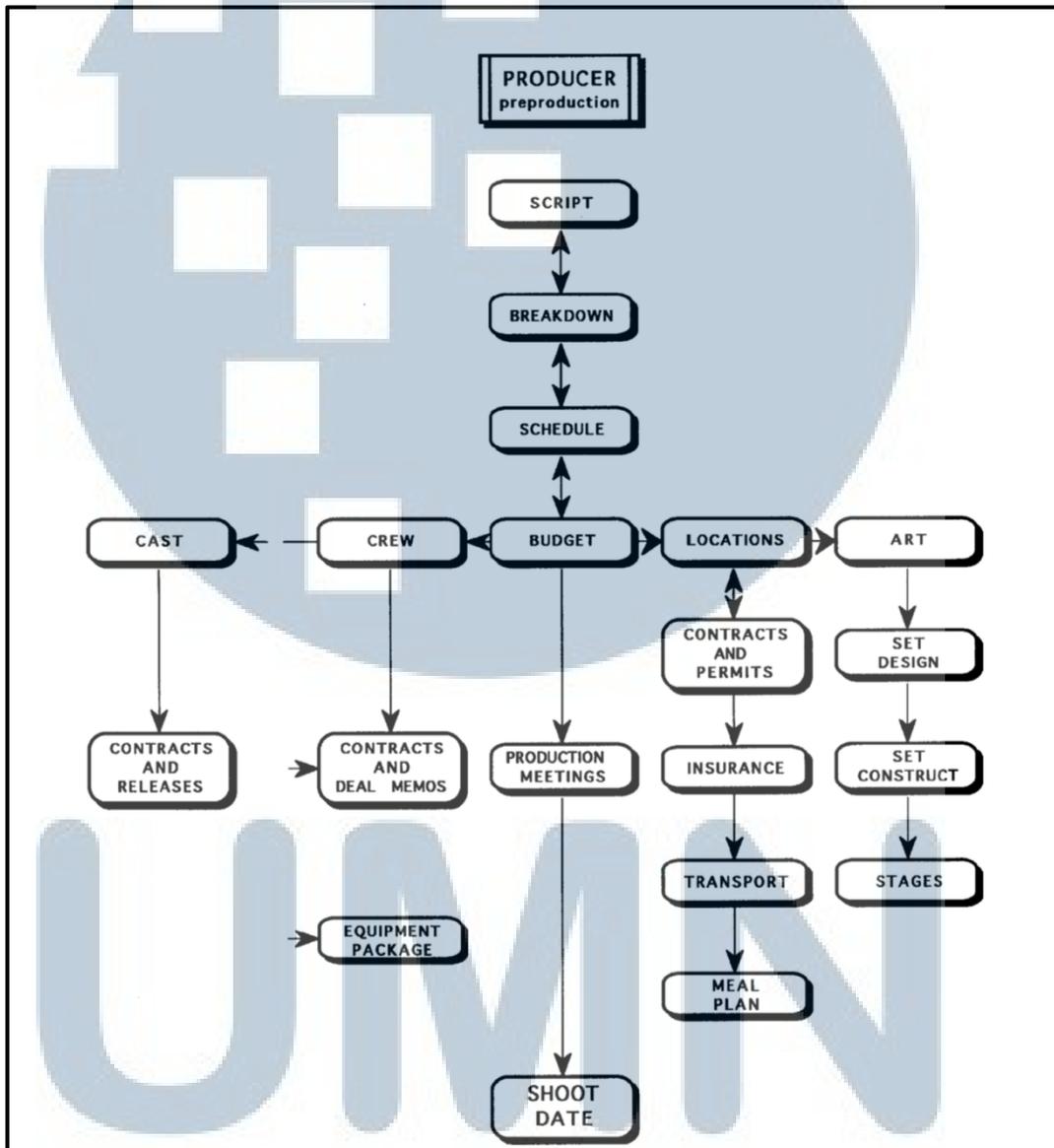
19. Pastikan *music*, video dan program yang digunakan mendapatkan lisensi (hlm.95).

Dalam pra-produksi, Saroengallo (2008) mengatakan ada dua hal yang menjadi kata kunci dalam pembuatan film dan keduanya pun terkait satu sama lain yaitu adalah waktu dan uang. Waktu yang dimaksud bukanlah penentu kapan persisnya produksi film akan dibuat, melainkan ke arah berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk keseluruhan proses pembuatan film tersebut, berapa lama persiapan yang dibutuhkan seluruh kru sebelum memulai atau siap untuk syuting (hlm.11).

Worthington (2009) menyebutkan hal penting yang harus dilakukan seorang produser pada pra-produksi, yaitu:

- 1 Mengawasi skenario dan *storyboard*
- 2 Bernegosiasi dengan actor
- 3 Mencari kru dan peralatan
- 4 Meneliti lokasi dan meminta perizinan
- 5 Mencari tahu tentang musik yang akan digunakan lalu meminta perizinannya
- 6 Mengatur asuransi produksi
- 7 Siap dan dapat melakukan hal-hal yang beresiko
- 8 Menyusun jadwal produksi

- 9 Menetapkan tanggal produksi (jika ada perubahan saat produksi bisa mengeluarkan uang yang lebih banyak) (hlm.23).



Gambar 2.1 Bagan Tugas Produser
(Producing and Directing the Short Film and Video, 2010)

2.2.1. Bedah Naskah

Bedah naskah menurut Saroengallo (2008) adalah proses penguraian segala elemen-elemen yang ada di skenario yang dilakukan oleh produser dan juga dapat dilakukan seorang manager produksi, dan segala element akan di terjemahkan sebagai uang (hlm.23).

Saroengallo melanjutkan, elemen-elemen yang ada dalam lembar bedah naskah sebagai berikut: tanggal, penjelasan arti warna lembar bedah, nama rumah produksi, judul produksi, halaman, nomor adegan, nama adegan, *Interior/exterior*, deskripsi adegan, *day/night*, jumlah halaman, pemain, *stunt*, *extras*, *special effect*, properti, kendaraan/binatang, tata rias/rambut, efek suara/*music*, peralatan khusus, catatan produksi (hlm.23-34).

Rea dan Irving (2010) mengatakan bahwa bedah naskah adalah cara komunikasi antara tim produksi dengan seluruh departemen, untuk dapat saling mengetahui apa yang dibutuhkan. Sehingga setiap departemen dapat saling bekerja sama dalam mencapai tujuan(hlm.45)

Sedangkan menurut Levison (2007) bahwa pembuatan estimasi anggaran dalam kelompok below the line bisa sangat beresiko, tidak peduli seberapa hebat dan berpengalaman nya anda. Dalam hal ini langkah yang benar untuk mengurangi hal yang beresiko adalah dengan cara melakukan bedah naskah dan dengan itu barulah dapat menghitung seluruh komponen yang akan dibutuhkan (hlm.51)

Rea dan Irving (2012) menambahkan bahwa bedah naskah adalah kunci untuk membentuk anggaran dan penjadwalan dari sebuah skenario yang akan menghubungkan setiap departemen (hlm.61)

2.2.2. Penjadwalan

Landry (2012) mengatakan bahwa pembuatan jadwal tanpa membedah naskah sangat rentan akan kekurangan atau melewati adegan yang penting, property, karakter dan peralatan. Tanpa penjadwalan pasti tidak ada rencana dan anggaran yang keluarpun pasti sangat besar. Penjadwalan diibaratkan seperti GPS yang mengantarkan dan mengarahkan ke tujuan kita. (hlm 10). Sama halnya dengan yang dikatakan Rea dan Irving (2010) mereka mengatakan untuk pembuatan jadwal buatlah jadwal yang efisien karena penentuan jadwal akan berhubungan dengan anggaran dan berhubungan juga dengan konsep sutradara.

Ryan (2010) mengatakan dalam sebuah film, penjadwalan adalah hal yang sangat penting dan berpengaruh pada proses pra-produksi (hlm 239). Dengan adanya jadwal yang sudah ditentukan setiap departemen dapat mengetahui dan dapat memulai merencanakan kapan akan memulai bekerja untuk mempersiapkan semua yang dibutuhkan, seperti halnya mencari atau membuat kostum, membuat set. Dengan penjadwalan dapat juga memberitahukan informasi tentang kapan aktor datang ke set dan pada hari apa saja aktor harus datang sehingga tidak membuang waktu aktor dan tidak mengeluarkan anggaran lebih (hlm.239).

Ryan (2010) menuliskan juga tentang strategi pembuatan jadwal, antara lain:

1. Dahulukan untuk syuting di bagian *exterior* untuk mengantisipasi cuaca buruk. Dahulukan syuting pagi lalu lanjutan malam
2. Untuk di hari pertama lakukan adegan yang mudah terlebih dahulu, lalu dihari selanjutnya lakukan adegan yang rumit. Hal ini dilakukan supaya *chemistry* antara aktor semakin erat.
3. Jika memungkinkan, buat jadwal dimana beberapa aktor bisa di syuting di satu hari yang sama sehingga tidak perlu datang lagi untuk selajutnya.
4. Dahulukan *wide shot* atau biasanya di sebut *master shot*, lalu ke *medium shot*, lalu ke *close-up*, hal ini dapat membantu *continuity* mengurangi perpindahan jarak yang jauh, buatlah jadwal yang jarak berpindahnya dekat.
5. Jika mempunyai lokasi yang spesifik dan hanya tersedia saat waktu yang tertentu, maka perlu di perhitungkan dalam penjadwalan (hlm. 251-253)

2.3. Manajemen

Schermerhorn (2010) mengatakan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang melibatkan *planning*, *organizing*, *leading* dan *controlling*. Keempat proses ini tersebut digunakan untuk mencapai tujuan kinerja dalam penggunaan sumber daya dan juga memiliki hubungan timbal balik (hlm.17). Berikut adalah penjelasan dari keempat proses manajemen menurut Schermerhorn (2010):

1. *Planning*

Planning adalah sebuah proses dalam menentukan sebuah tindakan yang harus diambil atau digunakan dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, seorang manajer menentukan dan mengidentifikasi hasil dan cara yang diinginkan untuk mencapai tujuan (hlm.17).

2. *Organizing*

Organizing adalah proses melakukan tugas, mengalokasikan sumber daya dan mengoordinasikan kegiatan individu dan juga kelompok untuk melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan. Dalam *organizing* seorang manajer harus mengubah proses perencanaan menjadi sebuah tindakan dengan menidentifikasi pekerjaan, menugaskan seseorang untuk menjadi kru dan mendukung mereka dengan teknologi dan juga sumber daya yang ada. Dan juga Schermerhorn menambahkan bahwa, bila tanpa adanya implementasi yang kuat, rencana yang telah disusun dengan baik pun akan gagal (hlm.17-18).

3. *Leading*

Leading adalah proses untuk membangkitkan antusiasme kru dan menginspirasi untuk bekerja keras dan dapat memenuhi rencana yang telah dibuat dan dapat mencapai tujuan. Dengan *leading* para manajer membangun komitmen untuk dapat memiliki visi yang sama, mendorong kegiatan yang mendukung tujuan, dan juga dapat memberikan motivasi dan mempengaruhi kru untuk melakukan pekerjaan yang terbaik yang mereka dapat berikan bagi perusahaan atau organisasi (hlm.18).

4. *Controlling*

Controlling adalah proses mengukur kinerja kerja dan membandingkan hasil dengan tujuan dan mengambil tindakan korektif. Dengan controlling manajer mempertahankan hubungan dengan orang-orang yang bekerja, mengumpulkan dan menafsirkan kinerja kerja mereka, mencari dan mengambil informasi untuk menjadikan sebuah evaluasi dan juga untuk membuat perubahan yang konstruktif.

Pada saat ini kontroling dan penyesuaian sangat diperlukan dikarenakan hal-hal tidak akan selalu berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya, banyak hal-hal yang tak terduga datang dan tidak sesuai dengan *planning*. Dan hal ini bisa menjadi pembelajaran di masa mendatang (hlm.18).

2.4. Anggaran

Ryan (2010) menggunakan *budget breakdown* untuk mengetahui anggaran menurut bedah naskah. Langkah-langkah melakukan bedah anggaran sebagai berikut:

1. Perhitungkan berapa lama waktu untuk syuting. Biasanya dapat dihitung tiga-empat lembar naskah perhari. Perhitungkan berapa lama/hari untuk *scouting*.
2. Perhitungkan berapa banyak kru yang dibutuhkan
3. Perhitungkan berapa banyak karakter dalam naskah dan berapa banyak aktor yang dibutuhkan.
4. Memikirkan dan perhitungkan lokasi yang digunakan akan dibangun atau menggunakan bentuk aslinya.

5. Banyaknya orang yang ikut dalam produksi dan lama waktu syuting harus dihitung dan diperhitungkan untuk *catering*.
6. Properti, barang artistik atau kendaraan. Harus diperhitungkan mana yang disewa dan mana yang dibeli.
7. Alat-alat seperti kamera, *lighting*, *dolly*, *crane* dsb. Harus diperhitungkan.
8. Perhitungkan juga dalam penggunaan alat *sound*.
9. Perhitungkan untuk musik dibeli atau akan dibuat sendiri (hlm.93-95)

Levison (2007) mengatakan ada dua metode dalam pembuatan rancangan *budget* awal. Yang pertama dengan menggunakan naskah yang sudah *lock*. Yang kedua dengan menggunakan perkiraan yang menurut produser pasti akan dibutuhkan (hlm 50-51)

Landry (2012) ada tiga langkah dalam proses pembuatan anggaran yaitu: Mengidentifikasi dan menentukan harga (*research* harga pasar dari berbagai sumber tertulis atau tidak tertulis), lokasi, lab untuk *post-production*, sewa rumah, peralatan dan harga *cast* dan kru. Lalu negosiasikan penawaran kepada pihak-pihak yang dapat terlibat. Setelah itu kunci kesepakatan dengan pihak-pihak yang terlibat dengan surat kontrak yang ditandatangani. (hlm.109)

Saroengallo (2008) Dalam anggaran sebuah film ada dua bagian besar yaitu: *Above the line* mencakup biaya honor kru *development* serta para *cast* dan *Below*

the line mencakup biaya pra-produksi sampai post-produksi, honor kru setiap divisi dan bahan untuk produksi (hlm.64)

Tabel 2.1 Pembagian ATL dan BTL
(Scheduling and Budgeting Your Film/Laundry/2012)

Above the Line	<i>Creative Costs</i>	Producer, Director, Script, Cast
Below the Line	<i>Manufacturing Costs</i>	Everything else: Production (Shoot and Prep.) +Post Production (Edit, Wrap) +Other (Insurance, Legal Fees)
Total	Above the Line + Below the Line = Cost to make film	

Landry (2012) mengatakan jika anggaran yang dikeluarkan 90% ATL dan 10% BTL maka ada sesuatu yang salah. Untuk produksi *low budget*, setidaknya mengalokasikan 70% dari dana untuk BTL dan 30% untuk ATL (hlm.211).

2.5. Efisiensi dan Efektivitas

Menurut Gaspers (1996), efisiensi adalah pengukuran yang menunjukkan bagaimana sebaiknya sumber daya ekonomi (*input*) digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan tujuan dari sumber daya tersebut (*output*). Efisiensi merupakan proses yang dapat mengukur performansi aktual dari sumber daya relatif terhadap standart yang ditetapkan. Peningkatan efisiensi dalam proses produksi akan menurunkan biaya per unit *output*, sehingga produk dapat dijual dengan harga yang lebih kompetitif di pasar. Perhitungan efisiensi dapat dilakukan

melalui rumus berikut: efisiensi = performansi aktual/standar yang ditetapkan (hlm.175)

Gaspers (1996) menamahkan bahwa efektivitas adalah proses yang mengukur derajat pencapaian output dari sistem produksi. Efektivitas diukur berdasarkan rasio output aktual terhadap *output* yang direncanakan. Pengukuran efektivitas membutuhkan beberapa rencana yang telah disepakati dan ditetapkan sebelum dimulainya proses menghasilkan *output*. Perhitungan efektivitas dapat dilakukan melalui rumus berikut: efektivitas = *output* aktual / *output* rencana (hlm.175-176).

Mulia (2014) mengatakan bahwa dalam menyusun startegi pengurangan biaya haruslah melalui pertimbangan yang matang dengan penghitungan yang tepat dan diselidiki sedetail mungkin karena mutu dari produk tetaplah harus dijaga meskipun biaya pembuatannya dikurangi (hlm. 24).

